Jurnal Abdimas Nusantara: Vol. 1 No. 1, 2026
Pengabdian Kepada Masyarakat Multidisipliner (JANPKMM)

PENDIDIKAN DAN KETERLIBATAN MASYARAKAT DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Khairunnisa Ulfadhilah[1], Salsabila Dwi Nurkhafifah[2]
[1,2,] Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Universitas Teknologi Yogyakarta
e-mail: khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com, chasalsabila12@gmail.com

Submitted: Januari 10 2026, Revised: Februari 18 2026, Accepted: Maret 25 2026

ABSTRAK

Konsep Tri Pusat Pendidikan menuntut sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut di lapangan masih timpang dan belum terintegrasi secara konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesiskan bentuk keterlibatan keluarga dan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambatnya, dalam mendukung pembelajaran anak usia dini melalui kerangka Tri Pusat Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, dengan analisis literatur ilmiah terbitan lima tahun terakhir melalui teknik analisis isi dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga umumnya terwujud melalui program parenting, kelas pertemuan orang tua, dan pendampingan belajar di rumah, sementara keterlibatan masyarakat lebih banyak berkembang melalui pendekatan pemberdayaan komunitas berbasis budaya dan sosial. Meski keduanya masih berjalan terpisah dan jarang diintegrasikan dalam satu kerangka Tri Pusat Pendidikan yang utuh, faktor jarak, waktu, dan pemahaman menjadi penghambat utama. Kontribusi penelitian ini adalah kerangka konseptual terpadu yang menghubungkan filosofi Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan model kemitraan keluarga dan komunitas kontemporer, yang dapat menjadi rujukan praktis bagi satuan pendidikan anak usia dini dalam merancang program kemitraan yang lebih holistik.
Keywords: PAUD, Tri Pusat Pendidikan, Keterlibatan Masyarakat, dan Kemitraan Keluarga.

ABSTRACT

The "Tri-Center of Education" concept demands synergy among the family, school, and community in early childhood education; however, various studies indicate that such involvement remains unbalanced in practice and lacks conceptual integration. This study aims to synthesize the forms of family and community involvement along with their supporting and inhibiting factors in fostering early childhood learning through the Tri-Center of Education framework. Employing a qualitative approach based on a literature review, the study analyzes scholarly literature published over the last five years using content analysis techniques involving data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that family involvement typically manifests through parenting programs, parent meetings, and home-based learning support, whereas community involvement largely develops through socio-cultural community empowerment approaches. Despite this, both forms of involvement often operate in isolation and are rarely integrated into a cohesive Tri-Center of Education framework, with distance, time constraints, and a lack of understanding serving as primary obstacles. This research contributes an integrated conceptual framework linking Ki Hajar Dewantara's Tri-Center of Education philosophy with contemporary family-community partnership models, offering a practical reference for early childhood education institutions to design more holistic partnership programs.

Keywords: Early Childhood Education, Tri-Center of Education, Community Involvement, Family Partnership

1. INTRODUCTION

Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak bukan tanggung jawab satuan pendidikan semata, melainkan hasil sinergi tiga lingkungan yang saling melengkapi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nugroho, 2023). Keluarga berperan sebagai peletak dasar nilai moral dan keagamaan anak, sekolah berfungsi membina kemampuan intelektual secara terencana, sedangkan masyarakat menyediakan ruang pengalaman sosial yang memperkaya karakter dan keterampilan hidup anak (Aulia et al., 2026). Falsafah ini bergema pula dalam semboyan pendidikan Ki Hajar Dewantara, yaitu ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani, yang menegaskan bahwa setiap pihak yang mendidik, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, semestinya hadir sebagai teladan, penggerak semangat, sekaligus pendorong dari belakang bagi tumbuh kembang anak. Gagasan tersebut secara ideal menuntut lembaga

pendidikan anak usia dini, termasuk Raudhatul Athfal (RA), untuk membangun ekosistem pembelajaran yang melibatkan orang tua dan warga sekitar secara aktif dan berkesinambungan, bukan sekadar memposisikan mereka sebagai pihak pasif yang menerima informasi dari sekolah.

Idealitas tersebut nyatanya kerap berbenturan dengan kondisi riil di lapangan. Susilawati dan Afandi (2026) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak usia dini belum sepenuhnya mencerminkan model keterlibatan yang holistik dan aplikatif, sehingga terdapat kesenjangan antara harapan konseptual dan implementasi di satuan pendidikan. Kesenjangan serupa ditemukan Mulia dan Kurniati (2023), yang mengungkapkan bahwa partisipasi orang tua di banyak lembaga PAUD umumnya masih terbatas pada aktivitas mendaftarkan anak ke lembaga terdekat, tanpa disertai keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Jarak geografis, keterbatasan waktu, tingkat pendidikan, dan persepsi orang tua tentang urgensi PAUD turut menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pendidikan anak usia dini belum berjalan sepenuhnya sebagaimana diidealkan oleh konsep Tri Pusat Pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menjawab persoalan ini dari sudut pandang yang berbeda-beda. Genda et al., (2025) mengembangkan model pemberdayaan pendidikan anak usia dini berbasis komunitas melalui pendekatan Participatory Action Research di sebuah desa pesisir dan menemukan peningkatan signifikan pada dimensi partisipasi kultural serta sosial-komunal masyarakat setempat, meskipun penelitian tersebut lebih berfokus pada pemberdayaan kader dan belum menyentuh secara spesifik pengalaman pembelajaran anak di satuan pendidikan formal. Azkiyah et al., (2024) menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan parenting orang tua dan tingkat keterlibatan mereka di lembaga PAUD melalui tinjauan sistematis terhadap studi tahun 2019 hingga 2024, namun belum menggali secara mendalam bagaimana proses keterlibatan tersebut berlangsung dalam interaksi sehari-hari antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Anjani & Mashudi, (2024) turut mengkaji persoalan ini dari perspektif ganda orang tua dan guru dan menemukan bahwa persepsi kedua pihak terhadap bentuk maupun intensitas keterlibatan yang ideal tidak selalu sejalan, namun kajian tersebut belum mengaitkan temuannya secara eksplisit dengan kerangka Tri Pusat Pendidikan sebagai basis analisis. Secara internasional, model keterlibatan keluarga dan komunitas yang selama ini dikembangkan, termasuk model enam jenis keterlibatan dari Epstein, masih menempatkan orang tua pada posisi yang relatif pasif dalam relasi kuasa dengan pihak sekolah, sehingga relasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini masih perlu dikaji ulang secara kontekstual.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian terdahulu cenderung mengkaji satu dimensi keterlibatan secara terpisah, baik keterlibatan orang tua semata, pemberdayaan komunitas semata, maupun kajian teoretis lintas negara, tanpa mengintegrasikan ketiganya ke dalam satu kerangka analisis yang utuh dalam konteks Tri Pusat Pendidikan pada jenjang PAUD atau RA. Kajian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mensintesiskan temuan penelitian terdahulu mengenai keterlibatan keluarga dan pemberdayaan komunitas ke dalam kerangka Tri Pusat Pendidikan secara terpadu, sehingga menghasilkan peta konseptual yang lebih komprehensif mengenai bentuk dan pola pembelajaran berbasis masyarakat yang relevan diterapkan pada satuan pendidikan anak usia dini. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep filosofis Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan model keterlibatan keluarga dan komunitas kontemporer, seperti model Epstein, ke dalam satu kerangka sintesis yang relevan dengan konteks satuan PAUD berbasis keagamaan di Indonesia, alih-alih membahas keduanya secara terpisah sebagaimana banyak dijumpai pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan menganalisis dan mensintesiskan bentuk keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran anak usia dini melalui kerangka Tri Pusat Pendidikan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberlangsungan kemitraan tersebut berdasarkan penelitian terdahulu. Urgensi kajian ini didasarkan pada kenyataan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD sangat bergantung pada kesiapan ekosistem pendidikan di luar sekolah, sementara kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori Tri Pusat Pendidikan dengan model keterlibatan kontemporer masih terbatas, khususnya untuk satuan pendidikan berbasis keagamaan seperti RA. Tanpa kerangka konseptual yang jelas, upaya penguatan kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat di lapangan berisiko dirancang tanpa berpijak pada sintesis teoretis yang kokoh.

2. METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian adalah mensintesiskan dan menganalisis konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu mengenai keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji secara

mendalam relevansi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan model keterlibatan keluarga dan komunitas kontemporer melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber ilmiah yang telah dipublikasikan.

Sumber data kajian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku metodologi dan teori pendidikan, serta dokumen kebijakan resmi Kementerian Pendidikan yang relevan dengan tema keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini. Sumber utama diprioritaskan pada publikasi tahun 2021 hingga 2026 untuk menjaga kemutakhiran data, dengan pengecualian pada rujukan konsep filosofis dan metodologis yang bersifat mendasar. Objek kajian ini adalah konsep dan pola keterlibatan keluarga serta masyarakat dalam mendukung pembelajaran anak usia dini sebagaimana direpresentasikan dalam literatur ilmiah yang dianalisis, tanpa melibatkan subjek atau informan manusia secara langsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengumpulan literatur dari basis data seperti Google Scholar, Garuda, dan repositori jurnal nasional terindeks Sinta, menggunakan kata kunci seperti keterlibatan orang tua, Tri Pusat Pendidikan, kemitraan sekolah dan masyarakat, serta pembelajaran berbasis komunitas, dengan memprioritaskan artikel yang membahas ketiga tema tersebut secara langsung. Instrumen utama dalam penelitian kepustakaan ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan menyeleksi, membaca, mengategorikan, hingga mensintesiskan sumber yang relevan. Peneliti menggunakan matriks kategorisasi tema sebagai instrumen bantu untuk mengorganisasi temuan dari setiap sumber berdasarkan relevansinya dengan tiga pilar Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan model interaktif yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan temuan pada tema keterlibatan keluarga dan masyarakat. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi tematik dan matriks sintesis untuk memudahkan pemahaman pola hubungan antarkategori, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi konsistensi temuan antarsumber yang dikaji.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Sebelum menguraikan temuan tematik, penting dipaparkan lebih rinci dua kerangka teoretis yang menjadi rujukan utama kajian ini. Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama yang bertanggung jawab atas pembentukan etika, agama, dan perilaku sosial anak melalui bimbingan yang berlangsung alami dalam tatanan keluarga. Sekolah berperan sebagai pusat pendidikan kedua yang memberikan pembinaan intelektual secara terencana, dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran formal. Masyarakat, sebagai pusat pendidikan ketiga, menyediakan pengalaman sosial, budaya, dan lingkungan yang memperkaya karakter serta keterampilan praktis anak yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh dari keluarga maupun sekolah semata. Ketiga pusat ini bersifat setara dan saling melengkapi, bukan hierarkis.

Sementara itu, model Epstein mengonseptualisasikan hubungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai lingkup pengaruh yang saling tumpang tindih, dengan enam jenis keterlibatan yang dapat dikembangkan satuan pendidikan, yaitu pengasuhan, komunikasi, kesukarelawanan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas. Model ini banyak diadopsi secara internasional karena kepraktisannya dalam merancang program kemitraan yang konkret dan terukur, meski sebagaimana akan diuraikan pada bagian pembahasan, distribusi keenam jenis keterlibatan tersebut tidak sepenuhnya proporsional terhadap tiga pilar Tri Pusat Pendidikan.

Tabel 1 merangkum tujuh sumber utama yang dianalisis dalam kajian ini beserta fokus dan temuan utamanya, sebagai dasar sintesis tematik pada bagian selanjutnya.

No	Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Temuan Utama
1.	(Mulia & Kurniati, 2023)	Partisipasi orang tua di PAUD wilayah pedesaan	Partisipasi umumnya masih sebatas mendaftarkan anak; dihambat jarak, waktu, dan persepsi orang tua
2.	(Azkiyah et al., 2024)	Pengetahuan parenting dan keterlibatan orang tua	Pengetahuan parenting berhubungan signifikan dengan tingkat keterlibatan orang tua di PAUD

3.	(Anjani & Mashudi, 2024)	Perspektif orang tua dan guru terhadap keterlibatan	Persepsi kedua pihak terhadap bentuk dan intensitas keterlibatan belum selalu selaras
4.	(Genda et al., 2025)	PAUD berbasis komunitas melalui Participatory Action Research	Partisipasi warga pada dimensi kultural dan sosial-komunal meningkat signifikan
5.	(Susilawati & Afandi, 2026)	Kesenjangan idealitas dan realitas keterlibatan orang tua	Model keterlibatan yang ada belum sepenuhnya holistik dan aplikatif

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu

Temuan dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pembelajaran anak usia dini terwujud dalam beragam bentuk konkret. Program parenting di salah satu Raudhatul Athfal dilaksanakan melalui seminar, hari konsultasi orang tua, kunjungan lapangan (*field trip*), pertemuan rutin bulanan, serta komunikasi berkelanjutan melalui grup aplikasi pesan instan. Bentuk lain yang teridentifikasi mencakup keterlibatan orang tua di kelas anak, keterlibatan dalam acara bersama sekolah, serta kunjungan rumah oleh pendidik. Keberagaman bentuk tersebut menegaskan bahwa keterlibatan keluarga tidak dapat direduksi menjadi satu jenis kegiatan tunggal, melainkan mencakup spektrum partisipasi mulai dari komunikasi informal hingga keterlibatan terstruktur dalam program sekolah. Azkiyah et al., (2024) menemukan bahwa pengetahuan parenting orang tua berhubungan signifikan dengan tingkat keterlibatan mereka di lembaga PAUD, yang mengindikasikan bahwa peningkatan literasi pengasuhan menjadi prasyarat penting sebelum keterlibatan yang lebih aktif dapat terwujud. Sementara itu, Anjani & Mashudi, (2024) mencatat bahwa persepsi orang tua dan guru terhadap keterlibatan ini tidak selalu sejalan, sehingga kualitas komunikasi dua arah antara keduanya turut menentukan efektivitas keterlibatan keluarga tersebut.

Berbeda dengan keterlibatan keluarga yang cenderung berpusat pada relasi orang tua dan sekolah, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini lebih banyak berkembang melalui pendekatan pemberdayaan komunitas. Genda et al., (2025) menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research* pada pendidikan anak usia dini berbasis komunitas di sebuah desa pesisir mampu meningkatkan partisipasi orang tua pada dimensi kultural dan sosial-komunal hingga lima puluh persen, angka lonjakan tertinggi dibanding dimensi partisipasi lain yang diukur, dengan pelatihan berbasis budaya lokal kepada kader dan orang tua sebagai penggerak utama transformasi tersebut. Bentuk lain pembelajaran berbasis masyarakat yang relevan adalah program Bina Keluarga Balita, yang secara struktural terintegrasi dengan layanan PAUD sejenis dan berfungsi memberikan pengetahuan serta keterampilan pengasuhan kepada orang tua balita melalui kelompok warga di tingkat komunitas. Model-model ini menunjukkan bahwa pembelajaran masyarakat pada pendidikan anak usia dini tidak selalu berbentuk kegiatan formal di dalam kelas, melainkan dapat berupa penguatan kapasitas kolektif warga yang secara tidak langsung turut mendukung tumbuh kembang anak. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pemberdayaan kader dan komunitas secara umum, sehingga keterkaitannya dengan proses pembelajaran anak di satuan pendidikan formal seperti RA belum dibahas secara eksplisit. Praktik pelibatan tokoh masyarakat dalam penyelenggaraan PAUD sebenarnya bukan fenomena baru.

Partisipasi orang tua dan tokoh masyarakat menjadi kunci awal penyelenggaraan program PAUD berbasis desa di Jawa Barat, jauh sebelum pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang lebih sistematis seperti yang dikembangkan Genda et al., (2025) berkembang lebih lanjut. Kesinambungan lintas waktu ini menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat sesungguhnya telah lama tersedia, namun belum banyak dikaji melalui kerangka teoretis yang eksplisit seperti Tri Pusat Pendidikan.

Dari sisi kebijakan, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 menetapkan kemitraan dengan orang tua sebagai salah satu dari empat elemen utama PAUD berkualitas, sejajar dengan kualitas proses pembelajaran, pemenuhan layanan esensial anak usia dini, serta kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya satuan pendidikan. Penetapan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran sekaligus mengakui bahwa lingkungan di luar sekolah turut menentukan kualitas pengalaman belajar anak usia dini. Ketetapan ini menegaskan bahwa dalam kerangka kebijakan PAUD saat ini, kemitraan bukan sekadar pelengkap administratif, melainkan pilar yang kedudukannya setara dengan kualitas pembelajaran itu sendiri. Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan pada temuan sebelumnya, kesenjangan antara ketetapan normatif ini dan implementasinya di lapangan masih terjadi, khususnya pada satuan pendidikan yang menghadapi keterbatasan geografis dan sumber daya (Mulia & Kurniati,

2023). Kesenjangan semacam ini memperkuat urgensi kerangka konseptual yang lebih terintegrasi antara ketetapan kebijakan dan praktik operasional di satuan PAUD, sebagaimana diusulkan dalam kajian ini. Ketetapan ini juga selaras dengan pendekatan PAUD Holistik Integratif yang diatur dalam pedoman yang sama, yang mengharuskan layanan anak usia dini mencakup aspek pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan secara terpadu, sehingga keterlibatan pihak di luar sekolah menjadi kebutuhan struktural, bukan sekadar pilihan tambahan bagi satuan PAUD (Direktorat PAUD Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan ketiga temuan di atas, tampak bahwa literatur keterlibatan keluarga, pemberdayaan komunitas, dan kebijakan PAUD dalam pendidikan anak usia dini masih berkembang secara relatif terpisah satu sama lain. Secara internasional, Model keterlibatan seperti yang dikembangkan Epstein, meski menyandang nama kemitraan sekolah, keluarga, dan komunitas, dalam praktiknya lebih banyak mengoperasionalkan relasi keluarga dan sekolah, sementara pilar komunitas atau masyarakat relatif kurang berkembang sebagai kategori operasional yang setara. Sintesis terhadap temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kerangka Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pilar yang setara dan saling melengkapi, berpotensi menjadi kerangka integratif untuk menyatukan ketiga arus tersebut, sekaligus mengoreksi ketimpangan pilar yang disoroti dalam model kemitraan konvensional.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini, sebagaimana direpresentasikan dalam literatur, berkembang melalui jalur yang cenderung berbeda. Keterlibatan keluarga umumnya beroperasi pada level program terstruktur yang diinisiasi oleh satuan pendidikan, seperti kelas parenting dan pertemuan rutin, sedangkan keterlibatan masyarakat lebih banyak muncul dari pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang digagas oleh pihak eksternal, seperti perguruan tinggi atau lembaga pengabdian masyarakat. Pola ini konsisten dengan pengamatan bahwa model kemitraan yang ada saat ini cenderung memisahkan peran keluarga dan komunitas, alih-alih memperlakukan keduanya sebagai satu kesatuan terintegrasi sebagaimana diidealkan dalam konsep Tri Pusat Pendidikan. Dengan demikian, tujuan kajian ini untuk mensintesiskan kedua jalur keterlibatan tersebut ke dalam satu kerangka yang utuh mendapatkan dasar pembenaran yang kuat dari pola temuan yang konsisten di seluruh literatur yang dikaji.

Perbandingan lebih jauh antara model Epstein dan kerangka Tri Pusat Pendidikan memperlihatkan ketimpangan struktural yang bernilai analitis, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Jenis Keterlibatan (Model Epstein)	**Pilar Tri Pusat Pendidikan yang Dominan**	**Sifat Relasi**
Pengasuhan (parenting)	Keluarga	Internal keluarga
Komunikasi (communicating)	Keluarga dan Sekolah	Keluarga-sekolah
Pembelajaran di rumah (learning at home)	Keluarga	Internal keluarga
Kesukarelawanan (volunteering)	Keluarga dan Sekolah	Keluarga-sekolah
Pengambilan keputusan (decision making)	Keluarga dan Sekolah	Keluarga-sekolah
Kolaborasi dengan komunitas (collaborating with community)	Masyarakat	Sekolah-masyarakat

Tabel 2. Pemetaan Jenis Keterlibatan Epstein terhadap Pilar Tri Pusat Pendidikan

Sebagaimana tampak pada Tabel 2, empat dari enam jenis keterlibatan dalam model Epstein beroperasi terutama pada relasi keluarga dan sekolah, sedangkan hanya satu jenis, yaitu kolaborasi dengan komunitas, yang secara eksplisit menyentuh pilar masyarakat. Ketimpangan alokasi kategori ini sejalan dengan kritik dan sekaligus menjelaskan mengapa literatur pemberdayaan komunitas pada pendidikan anak usia dini, seperti model Participatory Action Research yang dikembangkan oleh Genda et al., (2025) justru berkembang secara terpisah dari literatur keterlibatan orang tua konvensional. Tri Pusat Pendidikan, dengan memberikan bobot konseptual yang setara pada ketiga pilarnya, menawarkan koreksi terhadap ketimpangan tersebut dengan menempatkan masyarakat bukan sebagai kategori tambahan, melainkan sebagai pilar utama yang kedudukannya setara dengan keluarga dan sekolah.

Interpretasi terhadap faktor penghambat yang ditemukan, yaitu jarak geografis, keterbatasan waktu, dan rendahnya pemahaman orang tua Fatah et al., (2025), juga perlu dibaca dalam kaitannya dengan kesenjangan

implementasi kebijakan. Ketetapan kemitraan dengan orang tua sebagai elemen wajib PAUD berkualitas (Direktorat PAUD Kemendikbudristek, 2022) pada dasarnya telah menyediakan payung normatif yang kuat, namun payung tersebut tampaknya belum diterjemahkan secara memadai ke dalam strategi operasional yang mempertimbangkan hambatan struktural di lapangan, khususnya bagi keluarga dengan keterbatasan waktu dan akses. Hal ini sejalan dengan temuan Susilawati & Afandi, (2026) yang menyoroti kebutuhan akan model keterlibatan yang lebih aplikatif, bukan sekadar konseptual. Pemanfaatan teknologi komunikasi digital, sebagaimana diidentifikasi melalui penggunaan grup aplikasi pesan instan dalam program parenting, membuka peluang bagi satuan PAUD untuk memperluas jangkauan pembelajaran masyarakat tanpa sepenuhnya bergantung pada pertemuan tatap muka. Meski demikian, pemanfaatan teknologi tersebut perlu diimbangi kesadaran bahwa tidak semua keluarga memiliki akses maupun literasi digital yang setara, sehingga penerapannya sebaiknya bersifat komplementer, bukan pengganti, terhadap kanal keterlibatan tatap muka yang telah ada.

Bagi satuan PAUD berbasis keagamaan seperti RA, kerangka integratif ini memiliki relevansi tambahan. Sebagai lembaga yang bernaung di bawah nilai keislaman, RA memiliki potensi mengintegrasikan kegiatan keagamaan berbasis masyarakat, seperti pengajian atau majelis taklim yang telah mengakar di lingkungan sekitar, sebagai kanal alami bagi keterlibatan masyarakat yang selaras dengan kerangka Tri Pusat Pendidikan. Potensi ini sejalan dengan karakteristik RA yang umumnya berada dalam struktur komunitas keagamaan yang telah memiliki jejaring sosial dan kepercayaan antarwarga, sehingga kanal pembelajaran masyarakat yang hendak dibangun tidak perlu dimulai dari nol, melainkan dapat memanfaatkan modal sosial keagamaan yang sudah tersedia di lingkungan tersebut.

Implikasi lain dari kajian ini adalah perlunya penguatan kompetensi guru PAUD dalam memfasilitasi kemitraan tiga pilar tersebut. Sebagaimana ditunjukkan oleh temuan Anjani & Mashudi, (2024) ,kesenjangan persepsi antara orang tua dan guru mengenai bentuk keterlibatan yang ideal menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik anak, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Pramadhani et al., 2026). Kompetensi ini mencakup kemampuan membangun komunikasi dua arah yang setara, merancang program parenting yang responsif terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga, serta menjembatani potensi sumber daya masyarakat sekitar ke dalam kegiatan pembelajaran anak. Tanpa penguatan kompetensi tersebut, kerangka integratif Tri Pusat Pendidikan berisiko tetap menjadi wacana normatif yang sulit diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari di satuan PAUD (Arrasyid et al., 2026).

Kajian ini memiliki kelebihan pada cakupan sintesisnya yang menghubungkan pemikiran filosofis pendidikan Indonesia dengan model kemitraan kontemporer berbasis riset internasional, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang relevan secara kultural sekaligus mutakhir secara akademik (Pramita et al., 2026). Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Karena bersifat kepustakaan, kajian ini tidak menangkap dinamika kontekstual yang mungkin terjadi pada satuan PAUD atau RA tertentu, termasuk variasi budaya lokal, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, maupun kebijakan internal satuan pendidikan yang dapat memengaruhi pola kemitraan secara spesifik (Hartono, 2026). Sintesis yang dihasilkan juga sangat bergantung pada kualitas dan cakupan literatur yang tersedia, sehingga temuan pada konteks yang belum banyak diteliti berpotensi kurang terwakili. Selain itu, karena sebagian besar literatur yang dianalisis berasal dari konteks Indonesia dengan proporsi rujukan internasional yang relatif terbatas, generalisasi kerangka ini pada konteks budaya di luar Indonesia perlu dilakukan dengan kehati-hatian (Katili, 2026).

Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa satuan PAUD atau RA yang hendak menguatkan kemitraan dengan keluarga dan masyarakat perlu merancang program yang secara sengaja mengintegrasikan kedua jalur keterlibatan tersebut, misalnya dengan melibatkan tokoh masyarakat dalam program parenting yang selama ini lebih berorientasi pada orang tua semata, atau sebaliknya, mengaitkan kegiatan pemberdayaan komunitas dengan capaian pembelajaran anak yang konkret. Integrasi semacam ini berpotensi menjawab kritik terhadap model kemitraan yang pasif sekaligus memperkuat implementasi elemen kemitraan dalam kebijakan PAUD berkualitas secara lebih operasional.

4. CONCLUSION

Kajian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pembelajaran anak usia dini selama ini berkembang melalui dua jalur yang relatif terpisah, yaitu program terstruktur berbasis sekolah untuk keluarga dan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas untuk masyarakat luas, dengan jarak, waktu, dan pemahaman sebagai penghambat utama keduanya. Kerangka Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara terbukti relevan sebagai payung konseptual yang dapat menyatukan kedua jalur tersebut sekaligus mengoreksi kecenderungan pasif pada model kemitraan konvensional. Secara praktis, satuan PAUD atau RA disarankan untuk memulai penguatan kemitraan dari pemetaan sumber daya sosial yang sudah tersedia di lingkungan sekitar, seperti

tokoh agama, kelompok pengajian, atau kader posyandu, sebelum merancang program kemitraan baru secara keseluruhan.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan dan tidak melibatkan pengumpulan data primer di lapangan, sehingga belum dapat memastikan bagaimana kerangka integratif yang diusulkan berjalan pada konteks satuan PAUD atau RA tertentu secara spesifik. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris, misalnya studi kasus pada satuan RA tertentu dengan pengumpulan data wawancara, kuesioner, dan observasi langsung, sangat direkomendasikan untuk menguji sekaligus memperkaya kerangka konseptual yang dihasilkan kajian ini, termasuk mengidentifikasi strategi operasional yang dapat mengatasi hambatan struktural seperti jarak dan keterbatasan waktu orang tua.

REFERENCES

Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3 (2), 110–127. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

Arrasyid, Ja'far Nawi, Pulungan, Saputri, Melinda, Nasution, & Abdusima. (2026). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, *3*(1), 222–231.

Aulia, Z., Suyadi, S., Rohinah, R., Adikusuma, M. P., Wahhada, M. K., & Khoirotin, K. (2026). Peran Literasi Digital Orang Tua dalam Pengasuhan Anak di Era Teknologi. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 84–102.

Azkiyah, W, Haryono, F, V, Fitriyyah, … F. (2024). Pengaruh pengetahuan parenting terhadap keterlibatan orang tua di lembaga PAUD. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, *5*(3), 30–36. https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1322

Fatah, Abdul, Faizin, Khaerul, A., Fahmi, Ismail, … Chika. (2025). Pelatihan Parenting Qur'ani: Menumbuhkan Akhlak Mulia Anak Sejak Dini di Tengah Tantangan Zaman: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 1851–1858.

Genda, A., Usman, M., Haris, A. M. A., Mario, M., Marabintan, A. A., Ramadhan, S., & Askar, A. (2025). Pendidikan anak usia dini berbasis komunitas di Desa Lasitae: Model pemberdayaan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *5*(4), 107–130. https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8538

Hartono, H. (2026). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari di Sanggar Arum Bandung. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, *11*(1), 64–74.

Katili, Y. A. (2026). Faktor Protektif dalam Pencegahan Masalah Perilaku Anak Usia Dini. *Jiwara: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, *1*(1), 46–56.

Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3663–3674. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628

Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Basis dalam Merdeka Belajar untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, *21*(1), 28–40. https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4374

Pramadhani, Wulan, Muchtar, Utami, Sari, R., Nababan, … Fanisa. (2026). Edukasi First Aid pada Anak Usia Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Medika: Medika*, *5*(1), 484–489.

Pramita, Dian, Lestari, Dyah, B., Wirahno, Nugrahastuti, D., … Zahra, A. (2026). Memahami

Persepsi Dan Praktik Guru Non-Native Speaker dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini di Semarang. *Teaching and Learning Research Journal*, *2*(1), 131–136.

Susilawati, & Afandi, N. K. (2026). Parental engagement dalam PIAUD: Antara idealitas dan realitas pendampingan belajar anak usia dini. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *5*(1), 18–33.